

Pengajaran *Grammar in Context* untuk Mengurangi Kesalahan Tatabahasa Mahasiswa dalam Penerjemahan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah pengajaran *Grammar in Context* dapat mengurangi berbagai kesalahan tatabahasa (*grammar*) ketika menerjemahkan sebuah teks keagamaan atau tidak. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan strategi pengajaran *Grammar in Context* sebanyak dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa semester II STBA 11 April, Sumedang. Dalam proses pengumpulan data, wawancara dan dua tes penerjemahan dilakukan sebagai instrumen penelitian, yaitu *pretest* dan *posttest* dimana para mahasiswa diharuskan menerjemahkan teks keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penerjemahan teks keagamaan saat *pretest* masih ditemukan 80% mahasiswa melakukan kesalahan-kesalahan tatabahasa saat menerjemahkan. Akan tetapi, setelah diterapkannya strategi pengajaran *Grammar in Context*, kemampuan mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari hasil *posttest*, 80% mahasiswa menunjukkan sangat berkurangnya kesalahan-kesalahan tatabahasa. Bahkan, hasil wawancara mendukung temuan penelitian ini bahwa dari segi atmosfer akademik, mereka sangat senang, *enjoy*, dan termotivasi dengan strategi pengajaran *Grammar in Context*. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dari segi kemampuan dalam penerjemahan, strategi pengajaran *Grammar in Context* telah membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menerjemahkan teks keagamaan.

Teaching Strategy of *Grammar in Context* to Reduce Students' Grammatical Errors in Translation

ABSTRACT

This study is to observe whether or not the teaching Grammar in Context can decrease the grammatical errors in translating a religious text. The research design used was classroom action research by applying teaching strategy of Grammar in Context in two cycles in which each cycle has for phases: preparation, implementation, observation, and reflection. The respondents involved in this study were the second semester students of STBA 11 April, Sumedang. In working with the data collection, interview guide and Two Translation Tests were used as research instruments, consisting of *pretest* and *posttest*. The tests require students to translate a religious text.

The result of study showed that there were 80% of 30 students producing many grammatical errors when doing pretest. However, those grammatical errors were then reduced significantly by 80% of 30 students when doing posttest as they have already been taught by using Grammar in Context strategy previously. Even, the interview data support the finding of the study seen from academic atmosphere side stating that they were happy and highly motivated with the teaching strategy of Grammar in Context. The interview data also showed that seen from translation competence side, the teaching strategy of Grammar in Context has helped them increase their competence in translating a religious text.

A. MASALAH

Penerjemahan (*Translation Course* atau *TC*) merupakan salahsatu mata kuliah yang diajarkan di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) 11 April, Sumedang, Jawa Barat.. Berdasarkan Buku Panduan Akademik (2013), TC memiliki porsi Sistem Kredit Semester (SKS) sebanyak 2 SKS yang setara dengan 1.5 Jam Pelajaran setiap minggunya. Matakuliah seperti *TC* sangat penting untuk diajarkan di tingkat universitas karena penerjemahan kini merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini terbukti dengan semakin maraknya peredaran buku-buku impor di Indonesia yang mayoritas menggunakan bahasa Asing terutama bahasa Inggris. Sementara masih banyak masyarakat (mahasiswa) Indonesia yang belum menguasai Bahasa Inggris. Dengan banyaknya kalangan yang kurang menguasai bahasa Inggris, maka penerjemahan berperan cukup besar dalam membantu masyarakat menghadapi perkembangan IPTEK tersebut. Namun, meskipun sudah banyak buku-buku impor yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tidak sedikit para pembaca masih dibingungkan dengan hasil karya terjemahan tersebut. Hal ini karena kualitas karya terjemahan tersebut masih dipertanyakan.

Suatu karya penerjemahan dikatakan tidak berkualitas manakala ‘penerjemah kurang menguasai Bahasa Inggris sebagai Bahasa Sumber (BSu)’ (Handayani, 2009:1). Penguasaan Bahasa Inggris dapat meliputi penguasaan kosakata (*vocabulary size mastery*), tanda baca (*punctuation mastery*), dan tatabahasa (*Grammar*). Salah satu dari faktor-faktor tersebut, *Grammar* tampaknya menjadi faktor yang sangat dominan dalam mempengaruhi kualitas penerjemahan. Diperlukan adanya perhatian khusus terhadap pengajaran *Grammar* bagi para mahasiswa untuk membantu mereka memahami teks berbahasa Inggris. Salah satu pengajaran *Grammar* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan sebuah teks atau dapat mengurangi tingkat kesalahan tatabahasa dalam menerjemahkan sebuah teks adalah pengajaran *Grammar in context*.

Pengajaran *Grammar in contexts* diajukan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini. Pertama, mayoritas mahasiswa melakukan banyak kesalahan tatabahasa (*grammatical error*) ketika mereka menerjemahkan sebuah teks. Hal ini terjadi karena mereka memiliki konsep tatabahasa Inggris yang terbatas. Bahkan, selama proses pembelajaran pada Mata Kuliah Translation,

mereka masih tampak kebingungan untuk menerjemahkan *of*. Sebagai contoh pada frase *The fundamental form of original text*, mereka menerjemahkannya menjadi *bentuk fundamental dari teks original* yang seharusnya *bentuk teks original yang fundamental*. Kurang tepatnya penerjemahan tersebut diindikasikan oleh kurangnya pengetahuan mereka terhadap *Grammar* bahasa Inggris. Namun, apabila frase yang disajikan adalah *The fundamental form of **the** original text*, maka penerjemahan *bentuk fundamental dari teks original tersebut* sudah tepat karena **the** yang muncul setelah *of* dapat diartikan sebagai *ini, itu, nya, sang, si, dan tersebut*.

Kedua, mata kuliah *Translation* tidak dapat dipisahkan dari penguasaan mahasiswa terhadap *Grammar*. Dengan kata lain, sebelum menempuh mata kuliah *Translation*, mereka terlebih dahulu harus lulus pada mata kuliah *Grammar* atau *Structure*. Fakta ini menjadi menarik karena pada jurusan BSI dan BI fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Translation* adalah mereka yang sudah lulus mata kuliah *Basic Grammar dan Intermediate Grammar*. Akan tetapi, ketika mereka berada pada kelas *Translation*, mereka menunjukkan keterbatasan pengetahuan atau penguasaan *Grammarnya*. Sangat ironis bila mereka tidak tahu cara menerjemahkan *active voice, reported*

speech, *relative clause*, *conditional clause*, *subjunctive*, dan sebagainya. Hal inipun tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada mata kuliah lain, seperti *writing* dan *speaking*.

Dari kedua pertimbangan diatas, tanpa menafikan pengajaran *Grammar* yang sudah dilakukan pada jurusan tersebut, tampaknya diperlukan inovasi dan kreatifitas pengajaran *Grammar* untuk mendongkrak keterbatasan pengetahuan konsep-konsep *Grammar* para mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan karena *Grammar* merupakan salah satu komponen bahasa yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Inggris. Selain itu, *Grammar* juga merupakan bekal hidup mereka untuk mengarungi dunia penulisan (*writing*), percakapan (*speaking*), dan penerjemahan (*speaking*). Salah satu pengajaran *Grammar* yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkan adalah pengajaran *Grammar in context*. Dalam hal ini, pengajaran *Grammar in context* dimaksudkan untuk menghubungkan *Grammar* dengan teks. *Grammar* dapat berperan dalam konteks latihan penerjemahan teks karena *Grammar* lebih mudah untuk membangun asosiasi antara struktur dan makna sebuah konteks. Sebagai contoh, ketika seorang guru menjelaskan tentang penerjemahan kalimat pasif, para mahasiswa digiring untuk tahu struktur kalimat

pasif dalam bahasa Inggris dan makna dari kalimat tersebut. Dalam pengajaran *Grammar in context*, para mahasiswa tidak hanya secara aktif berpartisipasi baik bertanya, menjawab, maupun melakukan latihan/praktek penerjemahan tetapi juga belajar dari teman lainnya melalui *teamwork*. Peran dosen dalam pengajaran *Grammar in context* ini bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing mereka saat latihan penerjemahan di dalam kelas.

Pengajaran *Grammar in context* ini telah berhasil diterapkan oleh Amin (2009) pada keterampilan menulis siswa kelas X MAN Lasem. Dia menemukan bahwa penguasaan *Grammar* siswa meningkat setelah diajarkan menggunakan pengajaran *Grammar in context* ketimbang diajarkan menggunakan pengajaran *Grammar* yang konvensional. Selain itu, ditemukan juga bahwa terdapat sedikit kesalahan *Grammar* dalam hasil tulisan mereka setelah menggunakan pengajaran *Grammar in context*. Akan tetapi, temuan ini belum berarti menunjukkan bahwa pengajaran *Grammar in context* dapat juga meminimalisir kesalahan grammar dalam hasil terjemahan. Oleh karena itu, melalui penelitian terbaru ini peneliti berusaha menerapkan pengajaran *Grammar in context* untuk mengetahui apakah penguasaan grammar mahasiswa BSI STBA 11 April, Sumedang akan meningkat setelah mengikuti pengajaran

menggunakan strategi *Grammar in context*. Untuk melihat meningkat atau tidaknya penguasaan *Grammar* mereka adalah dengan cara melihat hasil terjemahan mereka—apakah terdapat banyak kesalahan *Grammar* atau berkurang.

B. TUJUAN DAN KEGUNAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pengajaran *Grammar in Context* dapat mengurangi berbagai kesalahan tatabahasa (*grammar*) ketika menerjemahkan sebuah teks. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pengajaran *Grammar* dan juga proses penerjemahan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa kalangan, diantaranya mahasiswa, dosen, jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) STBA, 11 April, Sumedang, dan peneliti lain. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat mengetahui informasi mengenai pentingnya penguasaan *Grammar* dalam proses penerjemahan. Bagi dosen, informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat menginspirasi mereka tentang cara-cara mengajarkan *Grammar in context* yang dapat mengurangi kesilapan dalam proses penerjemahan. Bagi jurusan BSI, hasil penelitian ini dapat menjadi *data-based*

information mengenai prosedur pengajaran *Grammar in context* dan proses penerjemahan. Sedangkan, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau ide awal untuk penelitian mereka pada bidang yang sama dengan objek dan topik yang berbeda.

C. TEORI

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa aspek teori yang mendukung hasil penelitian. Teori yang dianggap menukung penelitian ini adalah teori yang diajukan oleh Brown (1994) tentang tahapan dalam proses menulis yang meliputi *prewriting, drafting, and revising*.

Selain itu, teori yang juga dianggap dapat menunjang proses analisis data adalah teori-teori yang diajukan oleh Gillespie, dkk., (1986) mengenai langkah-langkah proses penelitian. Menurut mereka, langkah-langkah penelitian meliputi proses persiapan, proses penelitian itu sendiri, proses penulisan laopran hasil penelitian, dan proses konsultasi.

Sedangkan mengenai teori permasalahan dalam proses penulisan skripsi, peneliti mengacu pada teori yang diajukan oleh Richards, dkk., (1992) tentang kesulitan mencari topik penelitian, Taylor (1990) tentang kesulitan retorika, White

(2001) tentang kesulitan membuat kesimpulan, dan Cresswell (2005) tentang kesulitan pengutipan.

D. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK atau *Classroom Action Research*). Tujuan dari penggunaan PTK ini adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam kelas (Latief, 2010). Selain itu, PTK juga bertujuan untuk meningkatkan strategi belajar siswa untuk membantu mereka memperkaya pengetahuan. Menurut Kemmis dan McTaggart (1982:22), PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang biasa disebut *self-reflective spiral* dengan tepat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat *spiral* atau model yang diprakarsai oleh Kemmis dan McTaggart (1982:22). Oleh karena itu, model PTK tersebut selanjutnya diadopsi dalam penelitian ini. Keempat model yang dimaksud meliputi tindakan-tindakan yang direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*acting*), diobservasi secara sistematis (*systematic observing*), dan direfleksikan (*reflecting*) agar dosen atau pengajar memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar.

E. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pengajaran *Grammar in Context* dalam Mengurangi Kesalahan Tatabahasa dalam Penerjemahan: Siklus Pengajaran 1 dan 2

Pelaksanaan pengajaran *Grammar in Context* ini dilakukan dalam dua Siklus. Siklus 1 dilakukan dalam tiga pertemuan, sedangkan Siklus 2 dilakukan dalam dua pertemuan. Siklus pengajaran tersebut disajikan sebagai berikut.

Temuan hasil penelitian dalam Siklus pengajaran 1 dan 2 didasarkan pada kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil dari atmosfir akademik mahasiswa dalam penerapan model pengajaran *Grammar in Context* dalam mempelajari grammar menggunakan observasi dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari prestasi atau kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks keagamaan melalui pelaksanaan tes penerjemahan.

Yang dimaksud dengan atmosfir akademik mahasiswa dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang dialami mahasiswa apakah ketika mereka belajar grammar menggunakan model pembelajaran *Grammar in Context* merasa nyaman dan menikmati atau tidak. Hal ini sejalan

dengan ungkapan Latief (2009:6) bahwa suatu strategi pembelajaran seyogyanya menciptakan atmosfir kelas yang dapat memberikan kenyamanan dan kenikmatan dalam belajar dan memotifasi siswa untuk menuju pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*).

a. Temuan tentang Atmosfir Akademik Para Mahasiswa

Temuan tentang atmosfir akademik para mahasiswa seperti disebutkan sebelumnya diperoleh dari observasi atas penerapan model pembelajaran *Grammar in Context* dan wawancara dengan mahasiswa sebagai objek yang menerima perlakuan atas model pembelajaran tersebut. Pada proses observasi terhadap Siklus pengajaran 1, kami meneliti beberapa tahapan pengajarannya yang meliputi (1) perencanaan yang berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan mahasiswa; (2) pelaksanaan yang berfungsi untuk menerapkan model pembelajaran *Grammar in Context*; (3) observasi yang berfungsi untuk meneliti keefektifan pelaksanaan model pembelajaran; dan (4) refleksi yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan untuk menentukan apakah siklus pengajaran berikutnya diperlukan atau tidak. Hasil meneliti berbagai tahapan di atas menunjukkan

bahwa atmosfir akademik para mahasiswa yang pada Siklus 1 mendulang kesuksesan.

Kesuksesan pada Siklus 1 diulang kembali pada Siklus 2 dengan meneliti tahapan-tahapan yang sudah diteliti pada Siklus 1. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat progress dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi pengajaran *Grammar in Context* ini. Hal ini terlihat dari antusiasme para mahasiswa dalam berpartisipasi di kelas, baik bertanya maupun menjawab pertanyaan atau kesediaan mereka dalam sesi latihan. Bahkan, hasil wawancara dengan 10 mahasiswa menunjukkan bahwa baik tempat duduk dalam bentuk lingkaran (kelompok) maupun berpasangan sama-sama memberikan efek positif terhadap lingkungan dan atmosfir belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Indri, salah satu mahasiswa STBA UNSAP yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Saya mah senang belajar dengan cara kolaborasi dengan kelompok maupun dengan pola berpasangan. Jadi gak kesusahan gitu pas latihan menerjemahkannya.

Mahasiswa lain bahkan merasakan keuntungan dari pelaksanaan pengajaran menggunakan strategi *Grammar in Context*.

b. Temuan tentang Kemampuan Mahasiswa dalam Penerjemahan Teks Keagamaan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa data verbal yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penerjemahan mahasiswa terhadap teks keagamaan. Tes penerjemahan dilakukan pada Siklus 1 pertemuan kesatu yang tepatnya tanggal 12 Juni 2015. Waktu tes hanya disediakan 90 menit. Format tes dapat dilihat pada lampiran 1. Sebelum tes dimulai, dosen menata tempat duduk agar tidak berdempetan satu sama lainnya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat konsentrasi mengerjakan tes penerjemahannya tanpa ada intervensi dari teman-temannya.

Selama tes, dosen hanya berperan sebagai fasilitator sekaligus pengawas. Sebagai fasilitator, dia menjawab (bila ada) pertanyaan yang dilontarkan oleh mahasiswa berkenaan dengan kurang jelasnya teks yang harus diterjemahkan atau kurang jelasnya petunjuk soal yang diberikan (misalnya). Sedangkan sebagai pengawas, dia dibantu oleh dua rekannya mengawasi tes penerjemahan agar berlangsung dengan baik. Sesekali team pengawas mengambil gambar dan film saat berlansungnya tes penerjemahan.

Tes yang sudah dikerjakan oleh para mahasiswa kemudian ditilai oleh kami berdasarkan rubrik penilaian (Lihat

Bab III, bagian 3.4.2). Hasil yang diperoleh dari tes penerjemahan pada Siklus 1 ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 2.6 – 3.0 berjumlah 3, yang mendapat nilai rentang 2.0 – 2.5 berjumlah 5 orang dan yang mendapatkan nilai rentang 1.0 – 1.9 berjumlah 22 orang. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada *pretest* penerjemahan belum mampu mengurangi kesalahan-kesalahan tatabahasa ketika mereka menerjemahkan teks keagamaan. Akan tetapi, sekitar 8 mahasiswa—jumlah yang sedikit—dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan tatabahasa dalam menerjemahkan.

Contoh data yang menunjukkan beberapa kesalahan tatabahasa dalam menerjemahkan teks keagamaan tersebut dapat dilihat pada hasil test yang dikerjakan oleh 5 mahasiswa berikut ini.

Dimana Tuhan? Diterjemahkan menjadi *Where God?*

Menarik sekali ketika mengetahui hasil terjemahan mereka terhadap judul teks keagamaan yang diberikan, yaitu “*Dimana Tuhan?*” Mereka menerjemahkan judul tersebut menjadi “*Where God.*” Dengan melihat hasil terjemahan ini, tentu dapat dikatakan bahwa pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk pertanyaan dalam *grammar* bahasa Inggris belum mereka fahami. Akan tetapi, banyak juga dari mereka

yang betul dalam menerjemahkan. Misalnya, Afni menerjemahkannya menjadi “*Where is God?*” Dari jawaban ini dapat dipastikan bahwa dia tahu konsep-konsep dalam membuat pertanyaan yang berbentuk *WH Question*. Hal ini terlihat dari penggunaan *to be (is)* yang seringkali digunakan apabila sebuah kalimat mengandung kata selain kata kerja. Hal ini sejalan dengan Saehu (2014) bahwa kata kerja bentuk *to be* muncul apabila kalimat tersebut mengandung kata benda, kata sifat, kata keterangan, atau kata kerja progresif.

Dari paparan temuan Siklus 1 ini dapat disimpulkan bahwa karena masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan tatabahasa ketika menerjemahkan sebuah teks keagamaan ke dalam Bahasa Inggris, maka tahapan-tahapan pengajaran pada Siklus 1 masih perlu direvisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

A. Kesalahan Tatabahasa dalam Penerjemahan Teks Keagamaan

Penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan *grammar* mereka ke dalam penerjemahan. Kemampuan mahasiswa ini dapat dilihat dari keberhasilan mereka dalam mengurangi kesalahan tatabahasa

ketika menerjemahkan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan data numeris, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil terjemahan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, mereka lebih banyak melakukan kesalahan-kesalahan tatabahasa dalam menerjemahkan teks keagamaan.

Paragraf pertama dari teks keagamaan yang berjudul “Dimana Tuhan?” menunjukkan hasil yang berbeda pada saat *pre-test*. 25 dari 30 mahasiswa menerjemahkan dengan tingkat kealiamahan *grammar* yang kurang. Mereka menerjemahkan kalimat “*Ketika astronot Rusia pertama kali berada di ruang angkasa, mereka dengan mengejek berkata: ‘Lihat! Disini tidak ada Tuhan’*” ke dalam:

When Russian Astronout first time be in the space, they mock with saying: ‘Look! There is no God here.

When Russian Astronout first time in the space, they mockingly saying: ‘Look! no God here.

When Russian Astronout in the space for first time, they are mockingly say: ‘Look! There is no God in here.

Tiga hasil terjemahan di atas diambil secara acak dari sekian banyak hasil terjemahan yang tatabahasanya salah.

Peristiwa yang terjadi pada saat *pre-test* ini sangat mengkhawatirkan karena jelas terlihat sekali kemampuan *grammar* atau penerjemahan mereka sangat kurang. Namun,

hasil *post test* menunjukkan bahwa mereka mengalami kemajuan baik dalam memahami tatabahasa maupun dalam menerjemahkan. Berikut adalah hasil *post-test* yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengurangi kesalahan tatabahasa.

When the Russian Astronouts were first time in space, they mockingly said, 'Look! There is no God here. When the Russian Astronouts reached space for the first time, they mockingly said, 'Look! There is no God here.

Kedua hasil terjemahan di atas sudah cukup baik karena mereka sudah dapat mengidentifikasi kapan peristiwa itu terjadi dan jenis kata kerja apa yang dapat digunakan. Lebih jauh lagi mereka sudah mulai tahu bahwa sebuah kalimat itu sebaiknya terdiri dari subjek dan predikat.

Paragraf berikutnya terdiri dari tiga kalimat. Masing-masing kalimat diterjemahkan secara gramatikal salah oleh mayoritas mahasiswa. Kalimat pertama dari paragraf 2 ini berbunyi:

Memang, mereka yang percaya akan Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa Tuhan berada di angkasa luar.

Mayoritas mahasiswa (65%) kesulitan menerjemahkan kalimat pertama di atas. Hal ini terlihat dari hasil terjemahan

yang mereka lakukan, yaitu terdapat kesalahan tatabahasa yang sangat mendasar, seperti penggunaan *tenses*. Berikut adalah hasil terjemahan mereka:

Indeed, they who believe of God never say that God is in space.

Hasil penerjemahan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak tahu kolokasi dari kata *believe* yang seharusnya *believe in*. Selain itu, mereka juga menunjukkan kelemahannya dalam penggunaan *tenses* yang seharusnya mengungkapkan *...have never said....* Akan tetapi kesalahan-kesalahan tatabahasa tersebut tidak tampak ketika mereka menerjemahkan kalimat tersebut pada saat *post-test*. Mereka menerjemahkan kalimat tersebut dengan baik menjadi:

Indeed, they who believe in God have never said that God is in space.

Kesalahan-kesalahan tatabahasa lainnya dapat dilihat pada kalimat ke dua dan ke tiga dari paragraf yang sama. Kesalahan tatabahasa yang cenderung diulang-ulang terjadi pada kedua kalimat berikut ini.

Orang Kristen, umpamanya percaya bahwa Tuhan berada di surga; penganut agama lainnya mungkin mempunyai pendapat yang lain tentang keberadaan Tuhan. Tetapi satu hal yang mereka sama-sama yakini yaitu Tuhan ada di alam semesta ini.

Hasil terjemahan pada saat *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa kesulitan menerjemahkan kedua kalimat di atas. Pada kalimat pertama dari dua kalimat di atas, 80% mahasiswa menerjemahkannya menjadi:

Christians, for example, believes that God is in heaven;

Kesalahan sederhana yang ditemukan dalam penerjemahan di atas adalah penggunaan *s/es* pada kata *believes* dan penggunaan *is* sebelum kata *God*. Menurut DeCapua (2008), subjek bentuk jamak (*plural*) bersanding dengan kata kerja bentuk jamak. Jadi subjek *Christians* seharusnya bersanding dengan *believe* (tanpa *s*).

Dari berbagai kesalahan *grammar* pada saat *pre-test* pada penerjemahan teks keagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran penerjemahan harus fokus pada pembenahan tatabahasa. Oleh karena itu, setelah para mahasiswa dilibatkan dalam proses pengajaran *Grammar in Context*, kesalahan-kesalahan tatabahasa yang ditemukan pada *pre-test* dapat dikurangi pada saat *post-test*. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pengajaran *Grammar in Context* telah efektif bagi pengembangan kemampuan menerjemahkan teks keagamaan.

VI. KESIMPULAN

Pengajaran *Grammar in Context* dapat berkontribusi pada pengetahuan mahasiswa dalam melakukan aktifitas penerjemahan teks keagamaan. Pada siklus pertama (*pretest*) didapatkan 20% dari 30 mahasiswa menunjukkan hasil yang baik dalam menerjemahkan teks keagamaan, sedangkan 80% lainnya masih bermasalah dalam gramatika bahasa Inggris. Setelah dilakukan *posttest* pada siklus kedua dalam praktek pengajaran *Grammar in Context* didapatkan terbalik prosentasenya, yakni 80% dari jumlah 30 mahasiswa sudah menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam menerjemahkan teks keagamaan, mereka menunjukkan progres yang baik dalam memperbaiki kesahan dalam menerjemahkan, sedangkan sisanya 20% dari jumlah 30 mahasiswa masih tetap kurang menunjukkan peningkatan signifikan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan teks tentang keagamaan. Selanjutnya, peningkatan intensitas pembelajaran *Grammar in Context* terhadap mahasiswa terbukti dapat menopang keberhasilan mereka dalam melakukan aktifitas penerjemahan teks keagamaan.

Berdasarkan siklus pertama (*pretest*) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa STBA Sebelas April

masih melakukan kesalahan gramatika dalam menerjemahkan teks keagamaan. Pada siklus kedua (*posttest*), kesalahan gramatika sudah berkurang, artinya kesalahan sudah dapat diperbaiki. Kesalahan gramatika yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks keagamaan terletak pada level isi dan level ekspresi/struktur. Pada level isi, hasil terjemahan secara semantis masih bersifat kaku dan terlalu mengikuti struktur bahasanya, kurang mampu mengeksplorasi makna-makna kontekstual, sedangkan pada level struktur ada enam mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran karena mengandung makna kontekstual yang terlalu kompleks. Mereka kurang mampu menerjemahkan Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran pada level frase, kata mejemuk, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat yang sangat kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan teks keagamaan disebabkan oleh (1) belajar yang kurang maksimal, (2) lemahnya motivasi membaca dan berlatih dalam bahasa Inggris, (3) atmosfer akademik kurang mendukung, (4) kurangnya pemberdayaan potensi mahasiswa di bidang *translating-interpreting*, dan (5) literatur kurang mendukung.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amin, Y.N., 2009. *The Effectiveness of Teaching Grammar in Context to Reduce Students' Grammatical Errors in Writing*. Unpublished Thesis. English Education Department. Graduate Program of State University of Malang. Malang: State University of Malang Press.
- Ary, D., Jacobs, L.C Razavieh, A., & Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Vicki Knight.
- Azis Wahab, Abdul, Prof. Dr. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Bartholomae, D. (1980). Study of error. *College Composition and Communication*, 31, 253-269.
- Cohen, Andrew, D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Candrajaya. 2013. *Concept Mapping to Improve the Reading Ability of the Second Semester Students of English Department at Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif, Metro, Lampung*. Unpublished Thesis. Malang: UM Press.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learners' errors. *International Review of Applied Linguistics*, 5(4), 161-169.
- Creswell, J. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Cumming, A. (1995). Fostering writing expertise in ESL composition instruction: Modeling and evaluation. In D. Belcher & G. Braine (Eds.), *Academic*

- writing in a second language* (pp. 375-397).
Norwood, NJ: Ablex Publishing Co.
- DAI Wei-dong, SHU Ding-fang. 1994. *Some research issues in contrastive analysis, error analysis and interlanguage.* *Journal of Foreign Languages*, 5, 1-7.
- DeCapua, A. 2008. *Grammar for Teachers.* New York: Springer.
- Dulay, H. 1982. *Language Two.* New York: Oxford University Press, Inc.
- Dykes, B. 2007. *Grammar for Everyone.* Victoria: Acer Press.
- Ferris, D. (2002). *Treatment of error in second language student writing.* Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Gardner, R. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitude and motivation.* London: Edward Arnold.
- Greenbaum, S., and Nelson, G. 2002. *An Introduction to English Grammar.* London: Pearson Education.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar.* Bandung: Sinar Baru.
- Handayani, A. 2009. *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes on Clinical Medicine".* Tesis. Surakarta: UNS Press.
- Hammond, J. 1992. *English for Social Purposes.* Sydney: NLCTR Macquarie University.
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- James, C. (1988). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis.* Harlow, Essex: Addison Wesley Longman Limited.

- Kemmis, T., and McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner* (3rd ed). Victoria: Deakin University Press.
- Latief, M.A. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa* (1st ed). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Lee, I. (1997). ESL Learners' performance in error correction in writing: Some implications for teaching. *System*, 15,465-477.
- McMillan, J. H., and Schumacher, S. 2001. *Research in Education*. New York: Longmann.
- Mitchell, R. and Myles, M. (2004). *Second language learning theories*. New York: Hodder Arnold.
- Murcia, M.C. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. UK: Heinle and Heinle.
- Nation, I.S.P. 2009. *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Nemser, W. 1971. Approximative systems of foreign language learners. *International Journal of Applied Linguistics*,9, 115-123.
- Noor et al. (eds.) *Strategising teaching and learning in the 21st century*. Proceedings of the *European Journal of Social Sciences – Volume 8, Number 3 (2009)*495.
- Notowidigdo, E. 2014. *Penerjemah sebagai Profesi yang Menjanjikan*. Jakarta: HPI Press.
- Olasehinde, M. O. (2002). Error analysis and remedial pedagogy. In Babatunde S. T. and D. Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics*,10, 209-231.
- Paulston and Bruder. 1976. *Teaching English as a Second Language: Technique and Procedures*. Canada: Little, Brown and Company, Ltd.
- Ramanathan, V., & Kaplan, R. B. (2000). Genres, authors, discourse communities: Theory and application for

- (L1and) L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 9, 171-191.
- Richards, J.C. 1974. *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*. Essex: Longmann Group Limited.
- Richards, J. C. 1971. A Non-contrastive approach to error analysis. *English Language Teaching Journal*, 25, 204-219.
- Saeu, A. 2014. *Basic English Grammar*. Bandung: LP2M UIN.
- Sasaki, M. (2000). Toward an empirical model of EFL writing processes. *Journal of Second Language Writing*, 9(3), 259-291.
- Schachter, J. 1974. An error in error analysis. *Language Learning*, 24, 205-214. Selinker, L. 1972. Interlanguage. *International Journal of Applied Linguistics*, 10, 209-231.
- Sercombe, P. G. (2000). *Learner language and the consideration of idiosyncracies by students of English as a second or foreign language in the context of Brunei Darulsalam*. In A.M.
- Selinker, L. 1992. *Rediscovering interlanguage*. London: Longman Group U.K. Limited, Essex.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tarsito Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wernham, S., and Lloyd, S. 2007. *The Grammar Handbook 1*. United Kingdom: Jolly Learning Ltd.